

PEMBERDAYAAN SISWA BERKEBUTUHAN KUSUS DENGAN PELATIHAN MEMBATIK DI SDLB KARANGREJO KABUPATEN MADIUN

Budiyono¹, Darmadi², Yoga Ardian Feriandi³, Nuswantari⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Madiun, Madiun

Alamat Korespondensi : Jl. Setiabudi No. 85 Madiun

E-mail: ¹budiyono@unipma.ac.id, ²darmadi.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dibawah rata-rata dibandingkan dengan siswa pada umumnya, oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa berkebutuhan khusus agar dapat memiliki ketrampilan. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang dapat meningkatkan ketrampilan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan kemampuan ABK setelah diberikan pelatihan membatik. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan yakni melalui pembinaan, pendidikan dan pelatihan yang di tujukan pada siswa SDLB Karangrejo Madiun. Hasil dari kegiatan ini ABK setelah diadakan pelatihan ketrampilannya meningkat dan bahkan dapat menghasilkan corak batik kemakmuran dan corak tersebut telah berhasil patenkan.

Abstract

Students with special needs have abilities below the average compared to students in general, therefore learning strategies are needed that can explore the potential of students with special needs in order to have skills. Students with special needs need an education that can improve their skills. This paper aims to reveal the ability of ABK after being given batik training. The method used in empowerment is through coaching, education, and training aimed at students at SDLB Karangrejo Madiun. The result of this activity is that after the training, the crew members have improved their skills and can even produce prosperous batik patterns and these patterns have been successfully patented.

Kata kunci: pemberdayaan, siswa berkebutuhan khusus, membatik

1. PENDAHULUAN

Siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan di bawah rata-rata dibandingkan siswa lain pada umumnya. Meskipun kemampuan kognitifnya rendah, terdapat dimensi lain yang dapat digali dan diasah dalam proses pembelajaran sehingga dapat memunculkan minat dan bakat yang dapat menjadi bekal kehidupannya. ABK (anak berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus karena hakikatnya sebagai manusia memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatannya, serta sosial dan emosi [1]. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan antara satu dan lainnya sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak. Pada Anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) [2]. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena faktor eksternal, seperti kondisi dan situasi lingkungan. Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (permanen) adalah anak yang

memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dikarenakan kecacatan atau bawaan sejak lahir [3]. Oleh karena ini perlu digali minat dan bakatnya melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan jawaban untuk anak berkebutuhan khusus. Memberdayakan anak berkebutuhan khusus adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini berarti bahwa memungkinkan dan memandirikan anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari penciptaan kondisi yang menstimulasi dan memungkinkan masyarakat untuk berkembang. Selanjutnya konsep pemberdayaan ini akan diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Suharto [4] mengatakan, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan dan pengangguran. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Jadi dapat disimpulkan pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus adalah mengasah kemampuan, minat dan bakat sesuai dengan passion mereka agar mereka menjadi pribadi yang mandiri untuk bekal hidupnya kelak.

Dalam peningkatan, pengembangan dan pembentukan tenaga kerja dilakukan melalui upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan dirancang untuk mendapatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan siap untuk berkompetisi di pasar tenaga kerja. Organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi menyadari bahwa pegawai atau karyawan (SDM) bukanlah sapi perah yang hanya dimanfaatkan tenaganya untuk kepentingan organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi semata. Tetapi sumber daya manusia juga menjadi aset organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi yang harus selalu ditingkatkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktifitas. Di samping itu juga untuk mengantisipasi era globalisasi dan pemberlakuan pasar bebas serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. SDM pada dasarnya masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya, untuk itulah organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi merancang program pendidikan dan pelatihan untuk mempersempit keterbatasan yang ada pada sumber daya manusianya. Pendidikan dan pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan di mana sumber daya manusia (SDM) dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Menurut Heindjrachman [6], pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang, termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Siagian [7], pengertian pendidikan adalah keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dari hasil proses belajar, pelatihan adalah proses memberikan atau meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta menanamkan atau menyesuaikan sikap kepada pegawai, karyawan, SDM atau proses membantu pegawai, karyawan, SDM untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam kinerjanya di masa silam. pengertian pelatihan adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan memperkembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawan, sesuai dengan keinginan dari perusahaan yang bersangkutan [8]. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Simamora (2004) yang menyatakan bahwasaya yang dimaksud pelatihan yakni proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja.

Tujuan dari pendidikan dan pelatihan tersebut berkaitan erat dengan jenis organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi. Susilo Martoyo menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah memperbaiki tingkat efektivitas kegiatan pegawai, karyawan dalam mencapai hasil-hasil yang telah ditetapkan [9]. Menurut Nitisemito [10], bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah:

- 1) Pekerjaan diharapkan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik.
- 2) Tanggung jawab diharapkan lebih besar.
- 3) Kekeliruan dalam pekerjaan diharapkan berkurang.

4) Kelangsungan perusahaan diharapkan lebih terjamin.

Pelatihan berwirausaha merupakan salah satu bentuk untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus. Menyesuaikan bentuk pelatihan dengan anak berkebutuhan khusus adalah suatu kewajiban karena anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam kebutuhan dan dengan karakteristik yang berbeda-beda juga. Menyesuaikan bentuk pelatihan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus ini merupakan hal yang harus dilakukan mengingat bahwa ada bermacam-macam jenis anak berkebutuhan khusus. Pelatihan sangat tergantung dengan model pelatihan itu sendiri dan sangat tergantung pada persentase (%) penggunaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Pelatihan cenderung mengutamakan keterampilan dibanding pengetahuan, karena pelatihan lebih mengutamakan bentuk aplikasi. Sebagaimana dikatakan oleh Sharma & Taneja [5], *training is those activities which designed to improve human performance on the job the employee is presently doing or is being hired to do*. Latihan (*training*) adalah semua kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada pekerjaan yang sedang atau yang akan dihadapi. Tentunya sangat didambakan efektivitas bentuk pelatihan dan materi untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini dibutuhkan karena untuk menggali potensi kewirausahaan untuk anak berkebutuhan. Bentuk pelatihan dan materi kewirausahaan yang cocok, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kepelatihan yang akan digunakan dalam melatih berwirausaha anak berkebutuhan khusus. Ini adalah salah satu cara untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus dengan membuka peluang berwirausaha bagi mereka.

Membatik merupakan salah satu bentuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu berkembang. Untuk meningkatkan kemampuan motorik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus SDLB Karangrejo Madiun salah satunya adalah dengan pembelajaran keterampilan membatik. Dengan pelatihan ini potensi anak-anak yang berkebutuhan khusus akan diketahui apakah mereka mampu dan teliti dalam mengerjakan keterampilan membatik. Pelatihan keterampilan membatik di SLB Karangrejo diberikan bertujuan untuk memberi pelatihan keterampilan yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak memperoleh keterampilan membatik yang kelak dapat diterapkan untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan hidup sehingga mampu bersosialisasi dan diterima di masyarakat sekitarnya. Disini menuntut SLB Karangrejo harus mampu memenuhi kebutuhan keterampilan vokasional peserta didiknya, sekolah berkewajiban untuk memberikan layanan program pembelajaran kecakapan hidup yang berorientasi pada keterampilan vokasional dalam arti luas peserta didik dapat berkembang dan mengembangkan potensi serta keahliannya sesuai dengan minat dan bakat yang telah dimilikinya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan kemampuan ABK setelah diberikan pelatihan membatik.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan meliputi 3 tahap, yaitu sosialisasi dan FGD awal, persiapan dan pelaksanaan (pelatihan membuat pola, pelatihan mencanting, mencetak dan mewarnai), dan FGD akhir dan evaluasi kegiatan. Tim melakukan pendampingan dan pembimbingan. Mahasiswa melakukan pembelajaran dalam partisipasinya. Mitra memberikan waktu dan tempat serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

Sosialisasi kegiatan dilakukan untuk mendapatkan persamaan persepsi dan kesepakatan bersama antara tim dan mitra dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas kegiatan. Sosialisasi kegiatan dilakukan sekalian FGD (Focus Group Discussion) untuk menghemat waktu. FGD perlu dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan waktu dan tempat melaksanakan aktivitas. Sosialisasi dan FGD ini direncanakan pada bulan Maret 2020 dengan sasaran guru dan siswa SLBN Karangrejo. Pada aktivitas ini akan dilakukan dengan melibatkan mahasiswa. Penyampaian materi sosialisasi lebih banyak menggunakan visualisasi. Hal ini dilandasi dari hasil penelitian bahwa visualisasi sangat membantu dalam memahami dan memecahkan masalah meskipun beberapa hal perlu diperhatikan dalam bervisualisasi.

Persiapan perlu dilakukan untuk menjamin keterlaksanaan kegiatan dengan aktivitas-aktivitasnya. Selain persiapan tim, persiapan dilakukan dengan pembelian bahan-bahan yang dibutuhkan. Aktivitas persiapan direncanakan setelah dana fix atau cair, yaitu bulan Agustus 2020. Beberapa pembelian bahan dan alat dilakukan sesuai jadwal aktivitas yang telah diagendakan.

Pembelian bahan dan alat untuk aktivitas pelatihan membuat pola, dilakukan satu minggu sebelum acara pelatihan membuat pola diagendakan karena harus disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas. Pembelian bahan dan alat untuk aktivitas menyanting, dilakukan satu minggu sebelum acara pelatihan menyanting. Pembelian bahan dan alat untuk aktivitas mencetak dan mewarnai, dilakukan satu minggu sebelum aktivitas mencetak dan mewarnai dilakukan. Pembelian bahan dan alat dikoordinasikan dengan nara sumber. Nara sumber membantu dalam pengadaan atau pembelian bahan dan alat yang dibutuhkan menggunakan anggaran hibah. Pembelian bahan dan alat dilakukan setelah diperoleh kesepakatan Narasumber yang dipilih bersama mitra.

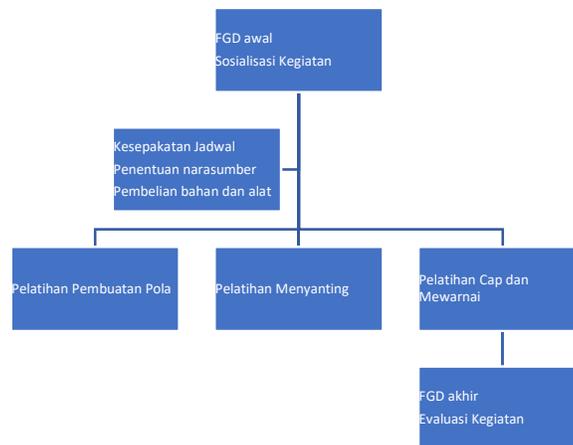
Pelatihan membuat pola dilakukan di SLBN Karangrejo. Aktivitas membuat pola direncanakan untuk dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Agustus tahun 2020. Peserta pelatihan adalah siswa SLBN Karangrejo. Selain sebagai panitia, para guru SLBN Karangrejo dan beberapa mahasiswa Universitas PGRI Madiun juga mengikuti acara tersebut.

Pelatihan menyanting dilakukan di SLBN Karangrejo. Peserta pelatihan adalah guru dan siswa SLBN Karangrejo. Aktivitas pelatihan menyanting direncanakan untuk dilaksanakan pada minggu pertama bulan September tahun 2020. Selain sebagai panitia, para guru SLBN Karangrejo dan beberapa mahasiswa Universitas PGRI Madiun juga mengikuti acara tersebut.

Pelatihan mencetak dan mewarnai dilakukan di SLBN Karangrejo. Aktivitas ini direncanakan untuk dilaksanakan pada minggu kedua bulan September tahun 2020. Peserta pelatihan adalah siswa SLBN Karangrejo. Salah satu teknik mencetak yang diperkenalkan adalah dengan cara cap. Batik hasil cap lebih dikenal dengan batik cap. Selain sebagai panitia, para guru SLBN Karangrejo dan beberapa mahasiswa Universitas PGRI Madiun juga mengikuti acara tersebut.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi ketercapaian kegiatan. Aktivitas evaluasi direncanakan di akhir tahun yaitu bulan Desember tahun 2020. Evaluasi dilakukan tim dengan melibatkan guru dan mahasiswa. Evaluasi dilakukan dengan format FGD. Hal ini perlu dilakukan supaya mendapatkan hasil evaluasi yang optimal. Dalam aktivitas ini, dilakukan analisis proses, hasil, dan dampak dari kegiatan peningkatan produksi batik SLBN Karangrejo Madiun.

Diagram alur terkait proses tahapan dalam pengabdian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Tahapan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelatihan Membuat Pola

Proses kegiatan ini di mulai dengan memberikan pelatihan penggambaran pola batik, yang nantinya menjadi suatu motif yang unik dan khas yang membedakan produksi batik dari sdbl karangrejo dengan lainnya. pada tahap ini pelatihan melibatkan beberapa ahli batik yang di datangkan dari sanggar batik yang ada di kabupaten madiun untuk memberikan gambaran kepada siswa bagaimana cara membuat pola batik yang baik dan bagus. beberapa peralatan yang digunakan pada kegiatan ini yakni kertas pensil dan pengaris. dalam kegiatan ini ada beberapa kesulitan seperti kurang fokusnya siswa dalam membuat pola, dan justru mengerjakan kegaitan lainnya. selain itu kesulitan juga muncul karena pelatih pola batik dari sanggar batik bukan merupakan spesialis pelatih

yang biasa menangani anak berkebutuhan khusus. namun semua problem itu dapat diatasi dengan bantuan guru sdlb yang sigap dalam mengarahkan siswa siswinya untuk melalui kegiatan ini. dari kegiatan ini dihasilkan beberapa pola batik yang kemudian di daftarkan patenya untuk menjadi batik khas sdlb. untuk lebih jelas mengenai kegiatan pelatihan pola batik ini, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Pola

Hasil aktivitas workshop pelatihan membuat pola ini adalah siswa, guru, dan mahasiswa mengenal pola-pola batik. Selain itu, siswa, guru, dan mahasiswa mempunyai pengalaman dalam mempraktikkan membuat pola. Output kegiatan ini adalah dihasilkannya beberapa pola batik yang siap dicanting. Dampak aktivitas ini adalah mulai teridentifikasi pola batik khas SLBN Karangrejo.

3.2 Pelatihan Mencanting

Setelah memiliki pola batik kemudian pelatihan dilanjutkan dengan mencanting, pada kegiatan mencanting siswa di minta untuk melakukan pewarnaan batik sesuai pola yang telah ada pada kain yang telah disediakan. Dalam kegiatan ini siswa didampingi oleh guru SDLB Karangrejo serta pelatih batik dari Sanggar batik. Beberapa hambatan yang ditemui pada kegiatan ini yakni, kurang fokusnya siswa, serta banyak siswa yang salah dalam melakukan pewarnaan. Namun tidak sedikit juga siswa yang berhasil melakukan “Canting” batik dengan baik dan benar sehingga menghasilkan kain dengan motif batik yang indah. Kegiatan ini terdokumentasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Mencanting

Hasil dari kegiatan pelatihan menyanting ini adalah siswa, guru, dan mahasiswa mengenal cara atau teknik mencanting kain batik. Selain itu, siswa, guru, dan mahasiswa mempunyai pengalaman belajar mempraktikkan dalam mencanting kain batik. Output kegiatan ini adalah dihasilkannya beberapa pola batik yang siap dicanting.

3.3. Pelatihan Mencetak dan Mewarnai

Pelatihan mencetak dan mewarnai Pelatihan mencetak dan mewarnai dilakukan di SLBN Karangrejo pada tanggal 13 September 2020. Peserta pelatihan adalah 8 guru dan 25 siswa SLBN Karangrejo. Selain sebagai panitia, para guru SLBN Karangrejo Madiun dan beberapa mahasiswa Universitas PGRI Madiun yang mengikuti acara tersebut, mendampingi siswa dalam berlatih mencetak dan mewarnai.



Gambar 4. Pelatihan Meng-Cap



Gambar 5: Pelatihan Mewarnai Kain

Dari kegiatan ini, para siswa, guru, dan mahasiswa mengenal cara mencetak dan mewarnai kain batik. Selain itu, siswa, guru, dan mahasiswa mempunyai pengalaman mempraktikkan dalam mencetak dan mewarnai kain batik. Output kegiatan ini adalah dihasilkannya beberapa kain batik yang telah dicetak dan diwarnai.

3.3 Dampak Pelatihan Keterampilan Membuat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat diberikan perlakuan kemampuan siswa ABK dalam hal kemampuan motorik dalam membuat menunjukkan adanya peningkatan karena adanya pemberian keterampilan membuat. Aspek yang dilihat dalam keterampilan membuat adalah menarik, membentangkan kain, mengikat kain, menggantung kain serta mencanting kain batik. Menurut Aisyah dkk, [11] terdapat beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan motorik diantaranya yaitu belajar coba dan ralat (*trial and error*), meniru (*imitation*), serta pelatihan. Dalam menirukan ABK SDLB Karangrejo cukup baik namun hanya beberapa siswa yang minat dalam membuat. Peningkatan kemampuan motorik siswa ABK SLB Karangrejo dapat meningkat karena guru mendemonstrasikan setiap langkah kegiatan dengan baik, mulai dari menarik hingga menggantung kain. Selain itu anak juga mengikuti setiap langkah yang dilakukan guru, sehingga anak memahami betul apa yang sedang dilakukannya. Treatment yang diterapkan terhadap siswa ABK sangat detail sehingga siswa mampu menirukan apa yang telah didemonstrasikan.

Dalam pelatihan ini terdapat 3 dari 20 siswa ini memiliki minat yang kuat terdapat pada membuat. Mereka antusias sekali dalam pelatihan ini. Dari awal pengerjaan batik (menarik dan membentangkan kain, mengikat kain, menggantung kain serta mencanting kain batik) hingga finishing hasil membuat mereka sanggup fokus dan teliti dalam meniru apa yang didemonstrasikan oleh guru. Keterampilan membuat yang baru mereka ketahui membangkitkan rasa keingintahuan

yang mereka miliki serta akan membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik. Uniknya dalam pelatihan ini guru tidak memberikan contoh atau memberi instruksi untuk meniru satu jenis batik tertentu. Dalam pelaksanaannya guru SLB dengan pihak pelatihan berdiskusi untuk membuat satu jenis batik tertentu untuk siswa ABK. Terinspirasi dari kebun sayur dan buah yang terdapat di SLB Karangrejo. Disana banyak jenis sayur yang ditanam oleh siswa ABK sebelumnya. Sayur disana tumbuh subur segar layaknya hasil sayur mayor yang ditanam oleh petani sungguhan. Karena pihak pelatih takjub dengan apa yang dilakukan siswa ABK sebelumnya maka mereka memiliki pemikiran untuk membuat motif sayuran. Hasil dari motif sayuran ini dinamakan "Batik Kemakmuran". Dinamakan batik kemakmuran karena tumbuhnya sayur diperlukan tanah yang subur, selanjutnya tanah yang subur melambangkan kemakmuran kehidupan manusia. Motif yang dicetuskan oleh pihak SLB Karangrejo ini sungguh luar biasa sehingga motif ini diakui dan sudah dipatenkan haknya.

4. KESIMPULAN

Pendidikan ketrampilan membatik dapat memampukan dan memandirikan siswa berkebutuhan khusus. Dengan pelatihan ini siswa ABK mampu menunjukkan potensi dan minatnya dalam membatik. Beberapa siswa mendapatkan hasil membatik dengan kualitas yang hampir satu level dengan pembatik profesional. Disini dapat diartikan bahwa dibalik kekurangan dalam diri siswa ABK terdapat potensi/kelebihan yang dimiliki siswa ABK. Jika pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan maka bukan hal tidak mungkin suatu saat akan ada pembatik yang baik dari kaum disabilitas.

Untuk keberlanjutan dari praktik pengabdian ini, kami rekomendasikan untuk menyediakan bengkel khusus kegiatan membatik. Bengkel ini merupakan wadah pengembangan potensi siswa SLB mengasah ketrampilan membatik. Selain itu, diperlukan ruangan display untuk memajang produk-produk hasil batik sebagai ajang promosi karena SLBN Karangrejo sering ada kunjungan pejabat pemerintahan, swasta, dan BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. U. Dewi and M. Ratnasari, "Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis," Surabaya: Akper William Booth Surabaya., 2013.
- [2] M. T. Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [3] Hurlock, *Perkembangan Anak, jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [4] E. Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- [5] S. Sharma and M. Taneja, "The effect of training on employee performance," *Int. J. Recent Technol. Eng.*, 2018.
- [6] R. Heidjrachman and S. Husnan, *Manajemen Personalia*. Jogjakarta: BPFE UGM, 2001.
- [7] S. Suryana, "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Edukasi*, 2020.
- [8] R. Fitriana, W. B. Tarunajaya, and K. Akbar, "Pelatihan Protokol Kesehatan Bagi Pemandu Wisata Pedesaan di Kabupaten Belitung," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, 2021.
- [9] R. Utamy, S. Ahmad, and S. Eddy, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia," *J. Educ. Res.*, 2020.
- [10] Nitisemito, *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM, 1992.
- [11] I. Hasiana, Aulia Insani, Aisyah, and Ahmad Fachrurrazi, "Optimalisasi Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini Di Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto," *J. Abadimas Adi Buana*, 2020.

Halaman ini sengaja dikosongkan